

EFEK HALO DAN KEPUTUSAN AUDIT: STUDI EKSPERIMENTAL PENGUJIAN BENTUK DAN CARA PENYAJIAN INFORMASI

Nico Octavian
Intiyas Utami

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
intiyas@staff.uksw.edu

Abstract

Auditors have limited cognitive in managing information. The form of information presented visually and non-visually can trigger halo effect. This study aims to investigate the accuracy of an audit judgment when the information is served visually and non-visually and the information presentation affects halo effect. This experimental design 2 x 2 between subjects in which 64-bachelor degree students of Accounting Department that assigned as an internal auditor. The result shows that the group who gets the treatment of information presentation in visual forms and order of information positive-negative triggers the positive halo effect and impact to an audit judgment with low accuracy.

Keywords: Halo Effect, Information Presentation, Audit Judgement

Abstrak

Auditor sebagai individu memiliki keterbatasan kognitif dalam mengelola informasi. Bias terjadi karena bentuk informasi (visual dan nonvisual) dan cara penyajian informasi (urutan informasi positif-negatif) memicu munculnya bias halo dan menjadi faktor yang mempengaruhi auditor dalam memperoleh informasi, memproses dan menentukan keputusan audit. Efek halo terjadi karena individu menggunakan penilaian pada satu atribut untuk menilai atribut lain dengan penilaian yang cenderung sama dengan penilaian pertama. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental 2 x 2 antar subjek dengan total 64-partisipan mahasiswa akuntansi yang berperan sebagai auditors internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup yang mendapatkan perlakuan penyajian informasi dalam bentuk visual dengan urutan informasi positif-negatif akan menimbulkan efek halo yang tinggi dan menghasilkan keputusan audit dengan keakuratan yang rendah.

Keywords: Efek Halo, Bentuk Penyajian, Keputusan Audit

1. PENDAHULUAN

Manusia memiliki keterbatasan kognitif dalam mengelola informasi sehingga menyebabkan adanya penyederhanaan (heuristik) dalam memberikan suatu penilaian akan suatu objek. Dalam konteks audit, auditor sebagai individu tak terhindarkan memiliki keterbatasan kognitif dalam mengelola informasi yang berpotensi mengalami bias. Kondisi bias yang disebabkan karena skopa informasi yang disajikan secara holistik adalah *bias halo* (efek halo) (O'Donnel dan Schultz, 2005). Efek halo berdampak pada keputusan yang tidak akurat (O'Donnel dan Schultz, 2005, Grammling, O'Donnel dan Vandervade, 2010; Utami dan Wijono, 2012; Utami *et al.*, 2014). Riset terdahulu tentang efek halo berfokus pada konteks pekerjaan auditor eksternal khususnya jasa assurance yang berhadapan dengan perspektif holistik dalam menilai klien. Auditor eksternal juga dapat memberi jasa non-assurance pada klien misalnya dalam memberi jasa audit internal pada organisasi yang tidak memiliki fungsi audit internal. Jasa audit internal meliputi audit keuangan, audit operasional, audit kepatuhan dan audit kinerja. Auditor internal dari pihak luar organisasi perlu memahami proses bisnis klien dalam menilai pengendalian internal untuk memberi rekomendasi atas perbaikan. Semestinya, klien lebih terbuka pada auditor internal karena tujuan penugasan adalah untuk memberi nilai tambah pada organisasi. Dengan adanya penilai dari pihak eksternal organisasi maka klien berpotensi untuk tampil dengan impresi yang meyakinkan agar memberi kesan positif pada auditor internal dari pihak eksternal organisasi. Dengan demikian, hal ini juga berpotensi menimbulkan efek halo dalam memberi keputusan audit, khususnya dalam penugasan audit internal.

Murphy *et al.*, (1993) menjelaskan bahwa pertimbangan evaluatif ketika menilai kinerja secara rinci berdasarkan perspektif holistik berpotensi menyebabkan munculnya *halo effect* (efek halo). Moreno, Kida dan Smith (2002) menyatakan bahwa efek halo dapat mempengaruhi pertimbangan dalam konteks akuntansi. Penelitian mereka menjelaskan bahwa impresi holistik mengubah pertimbangan manajer dalam menganalisis informasi akuntansi rinci ketika manajer menilai risiko investasi. Finucane *et al.* (2000) menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh pendekatan holistik atas penilaian suatu objek adalah terdistorsinya keputusan atas penilaian atribut objek secara rinci, misalnya dalam penentuan risiko atas informasi analitis. Studi efek halo memfokuskan bahwa terjadi proses konfirmatori pada penyajian informasi yang menimbulkan kesan meyakinkan (Tan dan Jamal, 2001).

O'Donnel dan Schultz (2005) menyatakan bahwa efek halo berdampak pada ketidakakuratan penentuan risiko salah saji dalam prosedur analitis oleh auditor, maupun dalam penilaian pengendalian pengganti (Grammling *et al.* 2010). Utami dan Wijono (2012), Utami, Kusuma, Supriyadi dan Gudono (2014) memberi bukti empiris bahwa tampilan klien yang meyakinkan menimbulkan efek halo positif dan berdampak pada keputusan audit ketika mengevaluasi kondisi klien. Penyebab dari efek halo dalam penelitian terdahulu adalah adanya skopa informasi yang disajikan secara holistik. Keputusan audit juga dapat dipengaruhi oleh bentuk informasi (visual, nonvisual) dan cara penyajian informasi yang berbeda (urutan informasi positif-negatif dan urutan informasi positif-negatif).

Boritz (1985), Ricchiute (1984), Schultz dan Reckers (1981) menunjukkan bahwa media penyampaian informasi dalam bentuk visual (hasil review dari dokumentasi kertas kerja audit), *auditory* (percakapan *face-to-face* atau telepon antara auditor pelaksana dengan supervisor) atau kombinasi visual dengan *auditory* memengaruhi pengambilan keputusan auditor. Media penyampaian informasi yang berbeda menyebabkan proses kognitif dalam mencerna informasi juga berbeda (Ricchiute, 1984). Visualisasi mengacu pada informasi visual yang disajikan dalam bentuk grafik atau gambar, sedangkan nonvisual disajikan hanya dalam bentuk teks (Tang *et al.* 2014).

Hogarth dan Einhorn (1992), Pinsker (2007) dan Pinsker (2011) memberi dukungan empiris bahwa urutan penyajian informasi (positif-negatif) dan sebaliknya menyebabkan bias resensi. Bias tersebut menunjukkan

bahwa ketika auditor menerima informasi yang sama secara berurutan (positif-negatif maupun negatif-positif), maka keputusan audit cenderung membobot informasi terakhir yang disajikan. Selain terjadi efek resensi, ketika informasi disajikan dengan cara berurutan juga menyebabkan efek halo (Utami dan Wijono 2012). Riset terdahulu tentang efek halo cenderung menyajikan suatu kondisi yang memberi impresi positif (efek halo positif), padahal suatu informasi juga dapat memberi impresi negatif (efek halo negatif). Dengan demikian, selain cara penyajian informasi (visual dan nonvisual), maka bentuk informasi (positif dan negatif) juga berpotensi menyebabkan efek halo.

Berdasarkan penelitian Ricchiute (1984), Tang et al. (2014), Hogarth dan Einhorn (1992) serta Utami dan Wijono (2012), Utami et al. (2014) riset ini bertujuan menguji hubungan kausalitas antara cara penyajian bukti audit (visual dan non visual) dan bentuk informasi yang menimbulkan efek halo positif (negatif) dapat mempengaruhi keputusan audit. Desain eksperimen laboratorium menjadi pilihan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Manipulasi diberikan dengan cara penyajian bukti audit secara visual dengan berbantuan *video*. Metode nonvisual menggunakan penyampaian profil kinerja perusahaan klien secara narasi (tertulis). Dalam praktik, auditor tidak hanya memperoleh bukti audit secara tertulis namun terkadang juga dalam bentuk visual seperti *video*. Ricchiute (1984) memberi bukti empiris bahwa metode secara *auditory* (percakapan) meningkatkan kualitas hasil penilaian. Manipulasi untuk bentuk informasi untuk menimbulkan efek halo positif adalah memberikan informasi tentang klien dengan impresi yang positif, sedangkan informasi tentang klien yang negatif ditujukan untuk memanipulasi efek halo negatif. Keputusan audit dalam konteks audit internal yaitu penilaian atas pengendalian internal sistem persediaan klien.

Penelitian ini memberi kontribusi secara teoritis dalam menambah riset empiris dalam pengujian efek halo dalam konteks penugasan audit internal. Riset ini memberi tambahan hasil penelitian tentang aspek perilaku dalam akuntansi khususnya dalam konteks keputusan audit tidak terlepas dari bias kognitif karena bentuk informasi dan cara penyajian informasi. Manfaat penelitian ini secara praktik adalah memberikan informasi kepada organisasi profesi untuk mencermati bahwa auditor berpotensi mengalami bias dan perlu dipertimbangkan mekanisme pencegahannya.

2. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Pendekatan Heuristik dan Holistik

Heuristik adalah proses yang dilakukan oleh individu dalam mengambil keputusan secara cepat, dengan menggunakan pedoman umum dan sebagian informasi saja (Kahneman *et al.* 2008). Proses ini mengakibatkan adanya kemungkinan bias, kesalahan dan ketidakakuratan keputusan. Bias ini dapat mempengaruhi membuat keputusan secara efektif/tidak maupun efisien/tidak (Nasution dan Supriyadi, 2007). Informasi holistik sudah membentuk representasi mental pada auditor tentang klien yang pada awalnya secara umum sudah dinilai positif (Utami dan Wijono, 2012). Pemahaman awal suatu objek dijadikan sebagai inti dari penilaian secara keseluruhan tentang objek tersebut merupakan bias atas informasi yang disebabkan oleh efek primasi. Sedangkan keputusan didasarkan pada informasi terakhir disebut sebagai efek resensi. Sebagai seorang auditor, tentunya memerlukan suatu keakuratan informasi untuk menghasilkan suatu keputusan yang nantinya keputusan tersebut akan dijadikan pertimbangan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

2.2. Teori Kognitif & Efek Halo

Teori kognitif yang dikemukakan oleh Greenwald (1968) memusatkan perhatiannya pada analisis respons kognitif, yaitu suatu usaha untuk memahami apa yang difikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasif, dan bagaimana fikiran serta proses kognitif menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap dan sejauh mana perubahan itu terjadi. Teori kognitif meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti berfikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kemudian itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Di dalam teori kognitif ini terdapat suatu *interest* yang kuat dalam jawaban (*response*) atas akibat dari perilaku yang tertutup. Sebab di dalam hal ini sulit mengamati secara langsung proses berfikir dan pemahaman, dan juga sulit menyentuh dan melihat sikap, nilai, dan kepercayaan. Efek halo sebagai salah satu efek yang ditimbulkan dari bias kognitif (Kast dan Rosenzweig, 2007). Psikologi kognitif mencakup keseluruhan proses psikologis dari sensasi ke persepsi, pengenalan pola, atensi, kesadaran, belajar, emosi, dan bagaimana keseluruhan hal tersebut berubah sepanjang hidup.

Efek halo adalah bias kognitif dalam melakukan penilaian menyeluruh atas seseorang/objek dan penilaian atas kriteria pertama akan menyebabkan penilaian pada kriteria yang lain cenderung disesuaikan dengan kriteria yang pertama (Thorndike, 1920). Penilaian atas informasi holistik mengurangi kediagnostikan atas informasi analitis tentang atribut spesifik dari objek tersebut (Balzer dan Slusky, 1992) dan penilaian dilakukan dengan pendekatan struktur tugas *top-down* (Murphy *et al.*, 1993).

Teori kognitif menghasilkan firasat, kepercayaan dan asumsi seseorang untuk memberikan penilaian atas seseorang atau suatu objek. Hal ini berkaitan dengan efek halo dimana seseorang akan memiliki asumsi atau alternatif jawaban ketika merespon apa yang dilihatnya. Efek halo cenderung terjadi ketika seseorang telah memiliki persepsi mendalam mengenai apa yang dilihat pertama dan menjadikan itu sebagai dasar di penilaian selanjutnya. Efek halo muncul karena evaluasi global di bagian awal mempengaruhi penilaian rinci pada tahap berikutnya (Slovic *et al.*, 2002).

2.3. Cara Penyajian Informasi

Visualisasi suatu informasi mempengaruhi keakuratan, keyakinan dan kalibrasi suatu konteks pengambilan keputusan keuangan (Tang *et al.*, 2014). Format penyajian informasi dalam bentuk grafik dan tabel juga mempengaruhi keputusan (Kelton, Pennington dan Tuttle, 2010). Media audio visual adalah media yang dapat dilihat dan didengar. Sedangkan untuk unsur nonvisual adalah dalam bentuk media yang hanya dapat dilihat oleh media penglihatan namun tidak dapat didengar.

Visualisasi merupakan proses seleksi, transformasi dan penyajian data dalam bentuk visual yang memfasilitasi cara penggalian informasi (eksplorasi) dan pemahaman atas informasi tersebut (Lurie dan Mason, 2007). Dalam penelitian ini, informasi berupa profil klien meliputi dari kinerja klien, *Corporate Social Responsibility* (CSR), kualitas pelayanan, inovasi, pangsa pasar, *Standard Operasional Procedure* (SOP) disajikan dalam dua manipulasi yaitu dengan visual berbantuan video dan nonvisual berbantuan tulisan dan tercetak. *Video* tersebut sebagai media untuk menyajikan informasi yang memicu munculnya efek halo positif dan efek halo negatif.

2.4. Bentuk Penyajian Informasi, Efek Halo Positif dan Efek Halo Negatif

Bentuk penyajian bukti audit yang berbeda-beda menyebabkan cara merespon seorang auditor juga berbeda-beda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashton dan Ashton (1988), bahwa pertimbangan auditor terpengaruh oleh bagaimana bukti dipresentasikan (urutan) jika mereka mengevaluasi bukti yang tidak konsisten

secara bertahap. Hogarth dan Einhorn (1992), Pinsker (2007), memberi temuan empiris bahwa bentuk penyajian informasi positif dilanjutkan negatif menyebabkan bias resensi. Namun, Utami dan Wijono (2012) memberi temuan bahwa bentuk penyajian informasi awal yang memberi impresi yang meyakinkan, sehingga keputusan audit akhir membojot informasi yang disajikan pada bagian awal. Impresi yang meyakinkan dalam bentuk visual akan memicu munculnya efek halo.

Efek halo positif berarti seseorang akan terkena bias karena terimpresi informasi klien yang meyakinkan (positif) yang disajikan pada bagian awal, meskipun terdapat informasi lain yang bersifat negatif. Artinya adalah dalam melihat profil klien/melihat bukti audit klien, auditor cenderung memperhatikan informasi yang meyakinkan pada bagian awal dan cenderung mengabaikan informasi berikutnya yang negatif. Sedangkan efek halo negatif berarti seseorang yang menerima informasi negatif tentang klien pada bagian awal, kemudian selanjutnya menerima informasi positif akan membuat keputusan berbasis informasi negatif yang diterima pada bagian awal dan mengabaikan informasi positif lainnya.

Penampilan profil klien yang meyakinkan akan menyebabkan representasi mental sehingga ketika menghadapi bukti yang positif akan memberikan penilaian yang positif. Demikian pula ketika menghadapi klien yang meyakinkan dan bukti berikutnya adalah negatif, maka penilaiannya tetap positif. Penilaian positif dalam hal ini adalah menilai klien memiliki potensi salah saji yang rendah sedangkan penilaian negatif artinya klien memiliki potensi salah saji yang tinggi. Efek halo terjadi ketika individu diberikan informasi klien yang meyakinkan dan ditambah informasi atas klien yang positif disusul informasi negative tetap memberikan penilaian salah saji yang rendah. Pemberian bukti dengan cara simultan maupun sekuensial tetap memberikan efek halo yang tinggi karena penilaian awal atas klien adalah positif. Utami dan Wijono (2012) menjelaskan bahwa efek halo terjadi ketika individu mengevaluasi bukti seri pendek kompleks dan bukti gabungan (bukti yang bersifat positif dan negatif).

2.5. Keputusan Audit

Riset tentang keputusan audit (biasa disebut juga *audit judgment*) oleh Nelson dan Tan (2005) diklasifikasikan dalam beberapa penugasan yaitu: (1) penaksiran risiko, (2) prosedur analitis, (3) penyesuaian antara nilai buku dengan temuan auditor, (4) *going concern opinion*. Keputusan tersebut berlaku untuk penugasan auditor dalam jasa asuransi, namun tidak tertutup kemungkinan suatu keputusan audit digunakan untuk jasa nonasuransi, misalnya dalam konteks penilaian pengendalian internal dalam penugasan audit operasional suatu klien. Kaplan (1985) memberi bukti empiris bahwa penilaian pengendalian internal mempengaruhi keputusan saat tahap perencanaan audit. Demikian juga Gramling (1999) memberikan bukti bahwa manajer audit dalam tekanan biaya audit yang tinggi akan mengandalkan pekerjaan auditor internal daripada manajer audit dari klien yang menekankan pada kualitas. Hal ini menunjukkan keputusan audit dari auditor internal berdampak pada kualitas audit dari auditor eksternal. Ketika auditor internal mengalami efek halo dan keputusan tidak akurat, akan berdampak pada kualitas keputusan yang akan diberikan auditor eksternal mulai dari tahap perencanaan sampai penyelesaian audit (opini audit).

2.6. Hubungan Bentuk Penyajian Informasi dengan Efek Halo dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Auditor

Keputusan auditor dipengaruhi oleh berbagai penyajian bentuk informasi salah satunya adalah melalui bukti secara visual dan non-visual. Bentuk penyajian informasi dapat secara *step by step* (SbS) atau sekuensial, atau secara *end of sequence* (EoS) atau simultan (Pinsker, 2007; Utami dan Wijono 2012). Literatur eksperimental psikologi telah melaporkan bukti yang menunjukkan bahwa metode penyampaian tugas dapat mempengaruhi

keputusan (e.g., Jensen, 1971). Ricchiute (1984) memberikan bukti bahwa metode penyampaian bukti yang berbeda dapat mempengaruhi pembuatan keputusan auditor. Ricchiute (1984) melakukan studi eksperimental dengan menyajikan bukti audit secara visual, *auditory* dan visual *auditory* dan memberi temuan bahwa metode visual memberikan dampak bias informasi yang paling tinggi dan menyebabkan keputusan audit menjadi tidak akurat.

Jensen (1971) meneliti dengan cara memanipulasi kedua metode penyampaian bukti audit dengan metode visual dan *auditory* berdasarkan ingatan yang dapat direkam dari kedua metode tersebut. Hasilnya adalah metode penyampaian bukti secara *auditory* menghasilkan ingatan yang lebih baik dibandingkan dengan metode penyampaian bukti secara visual. Penelitian psikologi dalam membandingkan metode penyampaian secara visual dan *auditory* telah menjawab berbagai masalah bahwa pada dasarnya metode penyampaian baik visual maupun *auditory* memberikan dampak proses kognitif yang berbeda-beda. Sebagai hasilnya, seseorang akan merespon secara berbeda tergantung metode penyampaian yang diberikan melalui percobaan.

Cara menyajikan bukti audit secara berbeda akan menimbulkan persepsi seorang auditor berbeda pula dalam mengambil keputusan. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H1a : Pada informasi positif diikuti informasi negatif, keputusan audit yang disajikan secara visual akan berbeda dengan keputusan audit yang disajikan secara non visual.

H1b : Pada informasi negatif diikuti informasi positif, keputusan audit yang disajikan secara visual akan berbeda dengan keputusan audit yang disajikan secara non visual.

2.7. Pengaruh Efek Halo terhadap Keputusan Audit

Dalam menilai sesuatu, seseorang dapat terkena efek primasi maupun efek risensi, efek primasi adalah efek yang menimbulkan penilaian pertama dijadikan dasar untuk penilaian lain pada objek tersebut. Efek primasi serupa dengan efek halo. Phillips (1999) menemukan bahwa auditor yang mengevaluasi bukti yang berisiko rendah akan kurang sensitif terhadap bukti rinci dari pelaporan keuangan yang agresif, demikian pula sebaliknya ketika menghadapi bukti dengan risiko tinggi akan lebih sensitif terhadap bukti rinci. Demikian pula ketika menghadapi klien yang meyakinkan dan bukti berikutnya adalah negatif, maka penilaiannya tetap positif. Penilaian positif dalam hal ini adalah menilai klien memiliki potensi salah saji yang rendah sedangkan penilaian negatif artinya klien memiliki potensi salah saji yang tinggi. Efek halo terjadi ketika individu diberikan informasi klien yang meyakinkan dan ditambah informasi atas klien yang positif disusul informasi negatif tetap memberikan penilaian salah saji yang rendah (positif).

Individu yang melakukan pertimbangan untuk pengambilan keputusan seringkali sudah memiliki nilai awal (*anchor*) atas suatu informasi yang kemudian disesuaikan ketika mendapat informasi baru, hal ini disebut sebagai *adjustment and anchoring heuristic* (Hogarth 1987). Hogarth dan Einhorn (1992) memprediksi ketika individu memberikan *anchor* rendah maka revisi keyakinannya juga akan rendah. Sebaliknya ketika *anchor* tinggi menjadi lebih sensitif sehingga melakukan revisi keyakinan yang lebih tinggi pula.

Pada suatu informasi yang merupakan bukti audit yang sama, ketika disajikan dengan urutan yang berbeda akan menghasilkan keputusan yang berbeda. Ketika bukti audit disajikan secara meyakinkan (positif) di awal maka auditor cenderung akan memberikan keputusan audit yang baik pula, begitupun sebaliknya apabila bukti audit disajikan secara tidak meyakinkan (negatif) di awal maka auditor akan cenderung memberikan keputusan audit akhir yang berbasis pada informasi negatif. Riset O'Donnel dan Schultz (2005) menguji efek halo pada auditor yang melakukan penilaian strategik pada level yang tinggi (rendah) akan cenderung menentukan tingkat risiko

salah saji yang tinggi (rendah). Dalam konteks penugasan audit internal, penilaian sistem pengendalian internal klien dengan berbantuan visual berpotensi memberi efek halo yang tinggi, baik efek halo positif maupun efek halo negatif. Informasi yang disajikan nonvisual cenderung akan mendorong auditor mengalami efek halo yang lebih rendah dibandingkan auditor yang menerima informasi visual.

Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H2a : Keputusan audit pada informasi yang disajikan secara visual dengan urutan informasi positif diikuti informasi negatif, akan berbeda dengan keputusan audit pada informasi yang disajikan secara visual dengan urutan informasi negatif diikuti informasi positif.

H2b : Keputusan audit pada informasi yang disajikan secara non visual dengan urutan informasi positif diikuti negatif, akan berbeda dengan keputusan audit pada informasi yang disajikan secara non visual dengan urutan informasi negatif diikuti informasi positif.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan studi eksperimental 2 x 2 antarsubjek. Faktorial yang pertama adalah cara penyajian yang terdiri dari dua level (visual dan non visual), faktorial yang kedua adalah bentuk informasi yang terdiri dari dua level (urutan informasi positif-negatif untuk efek halo positif dan urutan informasi negatif-positif untuk efek halo negatif). Penelitian ini menggunakan variabel keputusan audit sebagai variabel independen serta variabel cara penyajian informasi dan bentuk informasi sebagai variabel dependen. Eksperimen dilakukan di kelas dengan mahasiswa akuntansi yang sedang mengambil mata kuliah laboratorium pengauditan sebagai subjek. Pemilihan subjek penelitian dengan mahasiswa sebagai penyuluh auditor internal didasarkan pada argumentasi bahwa mahasiswa mampu melakukan pekerjaan sebagaimana auditor internal. Penggunaan mahasiswa sebagai penyuluh dari praktisi diperkenankan sepanjang penugasan yang diberikan tidak melibatkan pengalaman dan ketrampilan khusus (Nahartyo dan Utami, 2014).

Tahapan eksperimen disajikan pada gambar 1. Pada tahap pertama seluruh partisipan dibagi dalam empat kelompok secara acak dan masing-masing kelompok diberi perlakuan yang berbeda dalam mengolah bukti audit baik secara visual maupun non visual. Tahap kedua, modul didistribusikan ke masing-masing partisipan. Mahasiswa berperan sebagai auditor internal diminta mempelajari bukti-bukti audit melalui *video* eksperimen. Dalam *video* tersebut berisikan profil perusahaan klien, kinerja operasional perusahaan, *Standard Operating Procedure* hingga manajemen persediaan klien dengan bukti-bukti audit yang disajikan secara visual dan non visual. Tahap ketiga, dalam penugasannya, auditor internal diminta menentukan keputusan audit dalam penilaian sistem pengendalian internal sesuai dengan perbedaan perlakuan. Modul penugasan audit yang telah dibuat menyajikan skala *likert* 0 sampai 100, semakin tinggi artinya pengendalian internal dinilai semakin baik. Modul penugasan audit tersebut disusun berdasarkan adopsi penelitian eksperimen Utami dan Wijono (2012). Tahap keempat adalah pengumpulan modul. Tahap terakhir adalah sesi taklimat (*debriefing*) yaitu mengembalikan kondisi partisipan seperti kondisi semula sekaligus menjelaskan kepada partisipan atas kondisi yang dialami pada eksperimen.

3.2. Teknik Analisis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif dimulai dari pengecekan manipulasi data yaitu memilih data yang layak diolah dengan menggunakan rerata teoritis. Setelah data dipilih selanjutnya dilakukan uji *one way anova* untuk mengetahui apakah faktor demografi mempengaruhi pengambilan keputusan. Setelah itu, dilakukan *t-t test* untuk menguji hipotesis.

3.3. Tugas dan Prosedur Analisis

Subjek dibagi dalam empat kelompok secara acak dengan perlakuan yang berbeda di setiap kelompoknya. Matriks desain penelitian eksperimental dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Matriks Eksperimen

Cara Penyajian		Bentuk Penyajian	
		Informasi Positif – Negatif (Efek Halo Positif)	Informasi Negatif- Positif (Efek Halo Negatif)
Visual	Visual	Grup 1	Grup 2
	Non Visual	Grup 3	Grup 4

Tabel 1 menunjukkan empat kelompok eksperimen, terdiri dari grup 1 (penyajian visual dan informasi positif-negatif atau efek halo positif), grup 2 (penyajian visual dan informasi negatif-positif atau efek halo negatif), grup 3 (penyajian non-visual dan informasi positif-negatif atau efek halo positif) dan grup 4 (penyajian non-visual dan informasi negatif-positif atau efek halo negatif).

Subjek dimanipulasi sesuai matriks eksperimen. Perlakuan disajikan dalam modul dan *video* eksperimen yang berbeda untuk setiap kelompok eksperimen. Penyajian visualisasi berbantuan *video* dengan durasi 10 menit. Total waktu pengerjaan modul untuk setiap grup adalah 1 jam. Modul eksperimen berisi profil perusahaan klien, kinerja operasional perusahaan, SOP hingga manajemen persediaan tempat auditor internal bekerja dengan bukti-bukti audit yang disajikan dengan visual dan non visual dan dengan urutan informasi positif dilanjutkan negatif (untuk menciptakan efek halo positif) dan urutan informasi negatif dilanjutkan positif (untuk menciptakan efek halo negatif).

Dalam pelaksanaannya, randomisasi dilakukan dengan membagi partisipan secara acak ke dalam empat ruang yang berbeda perlakuannya. Ruang pertama dengan perlakuan cara penyajian bukti audit secara visual dengan bentuk informasi positif, ruang kedua cara penyajian bukti audit secara nonvisual dengan bentuk informasi positif, ruang ketiga cara penyajian bukti audit secara visual dengan bentuk informasi negatif diikuti informasi positif, dan ruang keempat cara penyajian bukti audit secara non visual dengan bentuk informasi negatif diikuti informasi positif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Partisipan (Subjek Penelitian)

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana yang mengambil kelas laboratorium pengauditan dan berperan sebagai auditor internal sebuah perusahaan. Partisipan yang telah lolos dari lima pertanyaan manipulasi sebanyak 107 mahasiswa. Setelah dilakukan pengecekan manipulasi, yang tidak lolos uji adalah 43 mahasiswa, sehingga data yang diolah selanjutnya adalah 64. Pengecekan manipulasi dengan melihat keputusan subjek harus di atas rerata teoritis yaitu sebesar 55. Adapun profil partisipan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 memberikan informasi bahwa partisipan pria berjumlah 19 orang (30%) dan partisipan wanita berjumlah 45 orang (70%). Terhitung sebanyak 29 orang (45%) memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dalam *range* 2,01-2,99; 26 orang (41%) dengan *range* IPK 3,00-3,49; dan 9 orang (14%) memiliki IPK \geq 3,50.

Tabel 2.
Profil Partisipan

Keterangan	Total	Presentase
Jenis Kelamin:		
Pria	19	30%
Wanita	45	70%
Umur:		
20	17	27%
21	37	58%
22	7	11%
≥ 22	3	5%
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK):		
2,01 – 2,99	29	45%
3,00 – 3,49	26	41%
≥ 3,50	9	14%

Pengecekan Manipulasi

Pengecekan manipulasi dalam efek halo visual maupun non-visual memiliki median teoritis sebesar 55. Median teoritis tersebut sebagai batas bahwa apabila partisipan terkena efek halo positif baik secara visual maupun non-visual maka akan memberikan skor lebih dari 55. Sebaliknya apabila partisipan terkena efek halo negatif baik secara visual maupun non-visual akan memberikan skor kurang dari 55.

Tabel 3 menunjukkan partisipan mengalami efek halo positif yang ditimbulkan melalui penyampaian bukti audit secara visual dan informasi positif-negatif yang ditunjukkan dengan nilai rerata keputusan secara fakta adalah 80 (> median teoritis yaitu 55). Partisipan yang mendapat informasi secara non-visual dengan informasi negatif-positif, memiliki rerata keputusan audit secara fakta adalah 32,632 (< median teoritis 55). Hal ini menunjukkan partisipan lolos pengecekan manipulasi sehingga dapat disimpulkan mengalami efek halo negatif.

Pada kelompok partisipan yang menerima bukti audit secara non-visual informasi positif-negatif menunjukkan rerata keputusan audit secara fakta 84 (> median teoritis yaitu 55). Kondisi tersebut menunjukkan partisipan mengalami efek halo positif. Pada partisipan yang menerima bukti audit secara non-visual mengalami efek halo negatif, dengan besaran rerata keputusan audit secara fakta 28,667 (< median teoritis yaitu 55). Berdasarkan hasil pengecekan manipulasi, dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan telah lolos pengecekan manipulasi visual, nonvisual maupun efek halo positif dan efek halo negatif.

Tabel 3.
Pengecekan Manipulasi pada Setiap Perlakuan

Variabel	Teoritis		Fakta	
	Kisaran	Median	Kisaran	Rerata
Visual				
Informasi Positif-Negatif	10 – 100	55	50 – 100	80
Informasi Negatif-Positif	10 – 100	55	10 – 50	32,632
Non Visual				
Informasi Positif-Negatif	10 – 100	55	70 – 100	84
Informasi Negatif-Positif	10 – 100	55	10 – 50	28,667

4.3. Pengujian Randomisasi

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, dilakukan pengujian randomisasi atas demografi atas profil partisipan menggunakan Uji *One Way Anova*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah faktor demografi mempengaruhi pengambilan keputusan.

Tabel 4.
Hasil Uji One-Way Anova

	Mean Square	Sig.	Keterangan
Jenis Kelamin:			
<i>Between Groups</i>	6,579	0,830	Tidak Berpengaruh
<i>Within Groups</i>	141,426		
Usia:			
<i>Between Groups</i>	351,761	0,078	Tidak Berpengaruh
<i>Within Groups</i>	132,319		
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK):			
<i>Between Groups</i>	277,354	0,136	Tidak Berpengaruh
<i>Within Groups</i>	134,759		

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik demografi yang meliputi jenis kelamin, usia dan indeks prestasi memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan keputusan audit tidak dipengaruhi oleh karakteristik demografi. Randomisasi eksperimen dengan demikian dikatakan efektif karena hanya perlakuan yang mempengaruhi keputusan audit.

4.4. Uji Hipotesis 1a dan 1b

Hipotesis 1a pada penelitian ini menyatakan bahwa pada suatu informasi positif yang diikuti informasi negatif, keputusan audit pada informasi yang disajikan secara visual berbeda dengan keputusan audit pada informasi yang disajikan secara nonvisual. Pengujian dilakukan dengan *t-test* yang membandingkan rerata keputusan audit dari dua populasi independen yaitu grup 1 (visual dan urutan informasi positif-negatif/ efek halo positif) dan grup 3 (non-visual dan urutan informasi negatif-positif/ efek halo positif). Hasil pengujian menunjukkan terdapat nilai perbedaan signifikan ($p=0,022$, $<0,05$) antara keputusan audit pada grup 1 dan grup 3.

Hipotesis 1b pada penelitian ini menyatakan bahwa pada informasi negatif diikuti informasi positif, keputusan audit yang disajikan secara visual akan berbeda dengan keputusan audit yang disajikan secara nonvisual. Pengujian

dilakukan dengan *t-test* yang membandingkan keputusan audit pada dua populasi independen yaitu grup 2 (visual dan urutan informasi negatif-positif/ efek halo negatif) dan grup 4 (non-visual dan urutan informasi negatif-positif/ efek halo negatif). Rerata keputusan audit grup 2 adalah 32,632, sedangkan grup 4 adalah 80. Terdapat perbedaan signifikan antara keputusan audit grup 2 dengan keputusan audit pada grup 4 ($p=0,028$, $p<0,05$).

Tabel 5.
Hasil Pengujian Hipotesis 1a dan 1b

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Keterangan</i>
H1a (Informasi Positif-Negatif)					
Visual	80	9,154	2,417	0,022	Terdukung
Non Visual	32,63	7,367			
H1b (Informasi Negatif-Positif)					
Visual	84	7,608	2,380	0,028	Terdukung
Non Visual	28,67	15,430			

Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa keputusan audit berdasarkan informasi yang disajikan dengan metode visual dan non-visual akan berbeda. Dalam kondisi mengalami efek halo positif, keputusan audit dengan metode penyampaian informasi secara visual lebih tinggi dibanding nonvisual. Dengan informasi yang disajikan secara visual, maka efek halo mendorong keputusan audit berbasis pada informasi positif yang disajikan pada bagian awal dan mengabaikan informasi negatif lainnya.

Hasil uji hipotesis sesuai dengan teori kognitif yang menyebutkan bahwa terdapat suatu *interest* yang kuat dalam jawaban (*response*) atas sesuatu yang dilihat dan dicerna. Pada pemberian manipulasi melalui penyampaian bukti audit secara visual (non visual) dan memberikan efek halo positif (negatif) terbukti bahwa seseorang membobot suatu informasi yang disajikan pada bagian awal dan menjadikan hal itu sebagai dasar untuk mengambil keputusan audit.

Hasil uji hipotesis ini mendukung riset Utami dan Wijono (2012), Utami et al (2014) bahwa efek halo terjadi karena suatu informasi klien yang meyakinkan dan ketika informasi awal merupakan informasi yang meyakinkan, maka keputusan audit membobot penilaian informasi awal dibandingkan informasi akhir yang diterima. Dalam riset tentang urutan informasi (Pinsker, 2011) dan Utami dan Wijono (2012), keputusan yang berbasis pada informasi awal yang diterima disebut sebagai efek primasi. Menurut Grcic (2008) efek halo terkait dengan efek primasi karena penilaian awal yang mengesankan digunakan sebagai penilaian atas tambahan informasi baru. Individu tidak merevisi keyakinannya atas tambahan informasi baru karena penilaian awal yang mengesankan masih melekat dalam memorinya.

4.6. Uji Hipotesis 2a dan 2b

Hipotesis 2a pada penelitian ini menyatakan bahwa keputusan audit pada informasi yang disajikan secara visual dengan urutan informasi positif diikuti informasi negatif, akan berbeda dengan keputusan audit pada informasi yang disajikan secara visual dengan urutan informasi negatif diikuti informasi positif. Pengujian dilakukan dengan uji *sample t-test* dengan dua populasi independen yaitu grup 1 (visual dan efek halo positif) dan grup 2 (visual dan efek halo negatif). Rerata keputusan audit grup 1 adalah 80, sedangkan grup 2 adalah 32,632 (perbedaan signifikan $p= 0,012$, $<p=0,05$).

Hipotesis 2b pada penelitian ini menyatakan bahwa keputusan audit pada informasi yang disajikan secara non visual dengan urutan informasi positif diikuti negatif, akan berbeda dengan keputusan audit pada informasi yang disajikan secara non visual dengan urutan informasi negatif diikuti informasi positif. Pengujian dilakukan dengan uji *sample t-test* dengan dua populasi independen yaitu grup 3 (non-visual dan efek halo positif) dan grup 4 (non-visual dan efek halo negatif). Hal ini menggambarkan grup 3 yang mengalami perlakuan penyampaian bukti audit secara non visual dan efek halo positif memberikan keputusan audit yang lebih tinggi dengan rata-rata 84 dibanding grup 4 yang mengalami perlakuan penyampaian bukti secara non visual dan efek halo negatif (rerata 28,667). Terdapat perbedaan keputusan yang signifikan antara grup 2 dan grup 4 ($p=0,022$, $p<0,05$).

Tabel 6.
Hasil Pengujian Hipotesis 2a dan 2b

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>t</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Keterangan</i>
H2a (Visual)					
Informasi Positif-Negatif	80	9,155	2,662	0,012	Terdukung
Informasi Negatif-Positif	32,632	7,069			
H2b (Non Visual)					
Informasi Positif-Negatif	84	7,368	2,416	0,022	Terdukung
Informasi Negatif-Positif	28,667	15,430			

Hasil uji hipotesis 2a dan 2b sesuai dengan Utami dan Wijono (2012), Utami et al (2014) bahwa terjadi efek halo yang menyebabkan individu cenderung membobot informasi pada bagian awal, baik efek halo positif maupun efek halo negatif. Bowditch dan Buono (2001) menyatakan bahwa persepsi individu dapat menjadi subjek sejumlah distorsi dan ilusi. Hal ini terjadi ketika peneliti melakukan cara penyampaian bukti audit menggunakan media visual (non-visual) dan memberikan efek halo positif (negatif). Pada hasil uji terdapat hasil bahwa subjek penelitian terkena ilusi dan efek halo ketika profil klien sebagai bukti audit disajikan secara berbeda.

Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hogarth dan Einhorn (1992) menjelaskan bahwa ketika bukti semakin kompleks atau semakin panjang, indikasi yang terjadi adalah adanya efek primasi. Oleh karena efek primasi terkait dengan efek halo, maka ketika bukti semakin kompleks (panjang) maka terjadi efek halo. Terjadi kemungkinan auditor memiliki kecenderungan hanya fokus dan rinci dibukti awal namun tidak fokus dan rinci di bukti akhir sehingga efek halo muncul dan menyebabkan keputusan audit menjadi tidak akurat.

5. PENUTUP

Pertama, cara penyajian bukti audit yang berbeda baik visual dan non-visual akan menyebabkan efek halo dan berpengaruh signifikan terhadap keputusan audit. Bukti audit yang disampaikan secara visual maupun non-visual akan menyebabkan auditor internal memberikan keputusan yang berbeda. Bukti audit yang disajikan secara visual menyebabkan informasi yang diterima menjadi bias dan subjek mengalami efek halo. Efek halo menyebabkan persepsi seseorang terhadap apa yang diterima pertama akan menjadi dasar penilaian selanjutnya. Auditor dalam memberikan keputusan audit tentunya harus objektif dan rinci terhadap bukti audit. Efek halo menyebabkan keputusan auditor menjadi tidak akurat. Sedangkan auditor yang mendapat penyajian bukti audit secara non-visual cenderung terkena efek halo yang lebih rendah.

Kedua, penyajian bukti audit secara positif maupun negatif juga mempengaruhi keputusan audit. Bukti audit yang disajikan secara positif (meyakinkan) di awal akan menyebabkan keputusan yang diberikan auditor juga baik,

sebaliknya apabila bukti audit disajikan secara negatif (tidak meyakinkan) di awal akan menyebabkan keputusan yang diberikan auditor tidak baik. Seharusnya auditor membaca bukti audit secara keseluruhan dan rinci sebelum memberikan keputusan audit, sehingga hasilnya keputusan audit menjadi akurat.

5.1. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam beberapa hal, yaitu pertama, secara teoritis berdasarkan hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa bentuk penyajian dan cara penyajian informasi bukti audit yang berbeda yaitu visual (non-visual) dan positif (negatif) dapat mempengaruhi keputusan audit. Kedua, secara praktek memberikan informasi kepada organisasi profesi bahwa bentuk dan cara penyajian informasi dapat mempengaruhi keputusan audit sehingga perlu dilakukannya pelatihan bagi auditor internal dalam hal mengolah bukti audit dengan bentuk penyajian dan cara penyajian informasi bukti audit yang berbeda supaya auditor internal dapat memberikan keputusan audit yang akurat. Ketiga, organisasi profesi/perusahaan dapat memilah-milah penugasan audit yang akan diberikan kepada auditor dengan metode penyampaian bukti audit secara visual/non-visual sehingga meminimalkan auditor dalam melakukan kesalahan-kesalahan yang memicu ketidaktepatan dalam menentukan keputusan audit.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Intepretasi hasil penelitian ini mengacu pada beberapa keterbatasan. Pertama, dalam penelitian ini tidak menguji tipe kepribadian personal kepada responden eksperimen. Riset yang akan datang dapat menambahkan tipe kepribadian sebagai faktor yang berpotensi untuk meningkatkan atau menurunkan efek halo. Kedua, pengambilan keputusan dilakukan secara individu padahal dalam praktik banyak keputusan audit dilakukan secara kelompok, sehingga sangat diusulkan bagi penelitian berikutnya untuk menyajikan penyelesaian penugasan secara kelompok, sebagai upaya untuk memitigasi efek halo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson J.C., Kraushaar J.M. 1986. Measurement error and statical sampling in auditing: the potensial effects. *The Accounting Review*.V ol. LXI No. 3 July 1986
- Arsyad, A. 2002. *Media pembelajaran, edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ashton, A. H., and R. H. Ashton. 1988. A Sequential Belief Revision in Auditing, *The Accounting Review*, October, pp.623-641.
- Balzer, W., dan Sulsky, M. 1992. *Halo* and Performance Appraisal Research: A Critical Examination. *Journal of Applied Psychology*: 975-985
- Boritz, J. E. 1985. The Effect of Information Presentation Structures on Audit Planning and Review Judgments. *Contemporary Accounting Research*. Spring. 1 (2): 193-218
- Bowditch, J.L and Buono, A.F. 2001. *A Primer on Organizational Behavior*. John Wiley
- Finucane, M., A. Alhakamim P. Slovic, dan S. Johnson. 2000. The Affect heuristic in judgments of risks and benefits. *Journal of Behavorial Decision making* 13 (1) 10-17
- Grammling, A., O'Donnel, E., and Vandervalde, S. 2010. Audit Partner Evaluation of Compensating Controls: A Focus on Design Effectiveness and Extent of Auditor Testing. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 29: 175-187

- Gramling, A. A. 1999. External auditors' reliance on work performed by internal auditors: The influence of fee pressure on this reliance decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 18 (Supplement): 117–135.
- Greenwald, G. Anthony. 1968. *On Defining Attitude and Attitude Theory*, in Anthony G. Greenwald, Timothy C. Brock, and Thomas M. Ostrom, eds., *Psychological Foundation of Attitude*, New York: Academic Press.
- Grcic, J. 2008. The Halo Effect Fallacy. *Electronic Journal for Philosophy*: 1-58
- Hogarth, R.M.1987. *Judgment and Choice.2nd Edition*. Singapore: John Wiley & Sons
- Hogarth, R.M., dan H.J. Einhorn. 1992. Order Effects in Belief Updating: The Belief-Adjustment Model. *Cognitive Psychology*, Vol. 24: pp 278-288
- Jensen, A.R. 1971. Individual Differences in Visual and Auditory Memory. *Journal of Educational Psychology* 62 no.2 : 123-31
- Kahneman, D,P. Slovic, dan A. Tversky. 2008. *Judgment Under Uncertainty: Heuristics and Biases*. Cambridge.
- Kast dan Rosenzweig. 2007. *Organisasi dan Manajemen*. Edisi Empat. Terjemahan Hasymi Ali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaplan, S.E 1985. An examination of the effects of environment and explicit internal control evaluation on planned audit hours. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 5 (Fall): 12–25.
- Kelton, A. S., R. R. Pennington, and B. M. Tuttle. 2010. The effects of information presentation format on judgment and decision making: *A review of the information systems research*. 24 (2): 79–105.
- Lurie, N. H., and C. H. Mason. 2007. Visual representation: implications for decision making. *Journal of Marketing* 71 (1): 160–177.
- Moreno, K.,T. Kida dan J. Smith. 2002. The Impact of Affective Reaction o Risk Decision Making in Accounting Contexts. *Journal of Accounting Research* 40.5: 1331-1349.
- Murphy, K., Jako, R., dan Anhalt, R. 1993. Nature and Consequences of Halo Error: A Critical Analysis. *Journal of Applied Psychology*, Vol 2: 218-225
- Nasution, D dan Supriyadi. 2007. Pengaruh urutan Bukti, Gaya Kognitif dan Personalitas Terhadap Proses Revisi Keyakinan, *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Juli*.
- Nahartyo, E dan I. Utami. 2014. *Panduan Praktis Riset Eksperimen*. Penerbit Indeks. Jakarta
- Nelson, M dan H-T. Tan. 2005. Judgment and Decision Making Research in Auditing: A Task, Person, and Interpersonal Interaction Perspective. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*: 41-71
- O' Donnel, E., dan Schultz, J. J. 2005. The Halo Effect in Business Risk Audits: Can Strategic Risk Assesment Bias Auditor Judgment about Accounting Details? *The Accounting Review* , Vol 80, No 3: 921-939
- Philips, F. 1999. Auditor Attention to and Judgment of Aggressive Financial Reporting. *Journal of Accounting Research*. Vol 37. No.1. Spring
- Pinsker, R. 2007. Long Series of Information and Nonprofessional Investors' Belief Revision. *Behavioral Research in Accounting*. 19: 197-214
- Pinsker, R. 2011. Primacy or Recency? A Study of Order Effects when Nonprofessional Investors are Provided a Long Series of Disclosures. *Behavioral Research in Accounting*. 23: 161-183
- Ricchiute, David.N. 1984. An Empirical Assessment of the Impact of Alternative Task Presentation Modes on Decision Making Research in Auditing. *Journal of Accounting Research* Vol.22 No.1 Spring 1984 *Printed in U.S.A*
- Schultz, J.J. Jr., dan P.M.J., Reckers. 1981. The Impact of Group Processing on Selected Audit Disclosure Decisions. *Journal of Accounting Research*. 19 (2): 482- 501

Efek Halo dan Keputusan Audit: Studi Eksperimental Pengujian Bentuk dan Cara Penyajian Informasi
(Nico Octavian dan Intiyas Utami)

- Slovic, P., Finucane, M. L., Peters, E., dan MacGregor, D.G.,. 2002. Rational Actors or Rational Fools: Implications of the Affect Heuristic for Behavioral Economics. *Journal of Socio-Economic* 31: 329-342
- Tang, F., T. J. Hess., J. S. Valacich dan J. T. Sweeney. 2014. The Effects of Visualization and Interactivity on Calibration in Financial Decision-Making. *Behavioral Research In Accounting*: Volume 26. No.1: 25-58.
- Tan, H, T., dan K. Jamal. 2001. Do Auditors Objectively Evaluate Their Subordinates' Work? *The Accounting Review* 76 (January): 99-110
- Thorndike, E.L. 1920. A Constant Error in Psychological Ratings. *Journal of Applied Psychological* 82 (5): 665-674
- Utami, I. dan S.Wijono. 2012. Study on Decision Making Model on Information Presentation by Client's Management: an Experimental Test on Halo and Recency Effect. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, Vol. 17, No. 2, August: 293-302
- Utami, I; I.W. Kusuma; Gudono dan Supriyadi. 2014. Halo Effect in Analytical Procedure: The Impact of Client Profile and Information Scope. *Global Journal of Business Research*, Vol. 8, Number 1: 9-26